

PENDIDIKAN MEMANDIRIKAN DAN MENDEWASAKAN PADA SEKOLAH BERBASIS AGAMA ISLAM MELALUI KURIKULUM 2013

Dra. Jamila, M.Pd
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Abstract: Islamic School is a form of Islamic educational institutions modified the model of Islamic education in schools and educational institutions of classical education system adopted from the national curriculum. The main purpose of Islamic school model is to establish a strong personal Muslims in theological beliefs, religious experience and behavior of children who have a certain embodiment. To make the Islamic school was really good, it needs a formulation concept, vision, mission and goals to be achieved by the institution. Islamic school / madrasah is not just a slogan and a name, but a noble to fulfill their duty to deliver graduates with good quality. Those vision, mission and goals are then used as reference values for leaders, teachers and staff and students to underlie every activity and learning activities.

Keywords: Autonomous Education, maturing education, 2013 Curriculum

Abstrak: Sekolah berbasis agama Islam adalah salah satu bentuk lembaga pendidikan islam hasil modifikasi antara model pendidikan Islam di lembaga pendidikan tradisional pesantren dan sistem pendidikan klasikal yang diadopsi dari kurikulum nasional. Tujuan utama pendidikan Islam model sekolah berbasis agama Islam adalah membentuk pribadi muslim yang kuat mulai keyakinan teologis, pengalaman agama dan perwujudan perilaku anak yang berakhlak. Untuk menjadikan sekolah Islam itu benar-benar baik, perlu sebuah formulasi konsep, visi-misi dan tujuan yang hendak dicapai oleh lembaga itu. Sekolah Islam/madrasah bukan sekadar slogan dan nama, melainkan mengemban amanah yang mulia untuk melahirkan lulusan yang mutunya baik. Visi-misi dan tujuan itu kemudian dijadikan sebagai acuan dan nilai-nilai bagi para pimpinan, guru dan karyawan serta para siswa untuk mendasari setiap aktivitas dan kegiatan pembelajarannya.

Kata Kunci: Pendidikan Memandirikan, pendidikan Mendewasakan, Kurikulum 2013

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya pencerdasan, pendewasaan kemandirian manusia yang dilakukan oleh perorangan, kelompok dan lembaga. Pendidikan juga merupakan usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia (peserta didik) dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka (Yamin, 2008: 11). Pendidikan juga merupakan upaya pendewasaan manusia dengan kata lain disebut memanusiakan manusia.

Melalui pendidikan manusia dapat belajar menghadapi alam semesta demi mempertahankan kehidupannya. Melalui pendidikan manusia dapat membentuk kepribadiannya, dapat memahami dan mampu menerjemahkan (menganalisis) lingkungan yang dihadapi (Bakry, 2005:1). Melalui pendidikan pula manusia dapat tumbuh dan berkembang sempurna sehingga dapat melaksanakan tugasnya sebagai manusia dan mampu menciptakan suatu karya yang gemilang.

Secara teori ilmu pengetahuan yang dimiliki manusia tidak mungkin dimilikinya tanpa melalui pendidikan. Karena proses pendidikan sudah dimulai ketika manusia masih di dalam kandungan. Ada pendidikan informal, nonformal dan formal, ada pendidikan negeri dan swasta, ada pendidikan akademisi dan profesional, dan lain sebagainya. Dari berbagai macam wajah dan bentuk yang ada, namun sebenarnya tujuan pendidikan pada dasarnya mengangkat harkat dan martabat manusia atau *human dignity*, yaitu mengangkat manusia menjadi pemimpin dimuka bumi ini dengan tugas dan tanggung jawab memakmurkan kehidupan dan memelihara lingkungan (Rembasy, 2008: 20).

Pendidikan yang bermutu akan membuahkan hasil yang bermutu pula dan relevan dengan pembangunan bangsa. Suatu sistem pendidikan dikatakan bermutu, jika dalam proses belajar mengajar berlangsung secara menarik dan menantang, sehingga peserta didik

dapat mendapatkan pengetahuan sebanyak mungkin.

Guru merupakan salah satu sumber utama dalam pendidikan. Karena guru dan peserta didiklah yang melakukan interaksi secara langsung selama pendidikan berlangsung. Peran guru sangatlah besar dalam meningkatkan mutu pembelajaran, meningkatkan kualitas kompetensi siswa. Dalam mengajar guru harus mampu membangkitkan potensi diri peserta didik, memotivasi, memberi suntikan energi dan menggerakkan peserta didik melalui pembelajaran yang kreatif dan kontekstual.

Untuk mewujudkan suatu pendidikan yang bermutu dan efisien juga perlu adanya program-program pendidikan yang mampu meningkatkan kualitas peserta didik. Dengan tidak memandang peserta didik dengan sebelah mata, manusia yang belum tau apa-apa ibarat tempat kosong. Karena peserta didik bukanlah manusia yang tidak memiliki pengalaman sama sekali. Sebaliknya, berjuta-juta pengalaman yang cukup beragam ternyata ia miliki, dan hal tersebut tentu merupakan modal awal bagi peserta didik yang harus guru fasilitasi untuk perkembangannya.

Begitu juga halnya dengan pendidikan berbasis agama Islam, pendidikan yang bersumber dari al-Qur'anlah yang harus dapat menerangi dan mengatasi perubahan sosial dan kebudayaan. Pendidikan Islam harus mampu melahirkan manusia yang mencapai kesuksesan dunia dan kesuksesan akhirat. Dan diharapkan juga dapat merealisasikan/mewujudkan apa yang dirumuskan dalam tujuan akhir pendidikan Islam yaitu: "terwujudnya kepribadian muslim". Kepribadian yang seluruh aspeknya merealisasikan dan mencerminkan nilai-nilai agama Islam.

Demikian halnya dalam draft Pengembangan Kurikulum 2013 diisyaratkan bahwa proses pembelajaran yang dikehendaki adalah pembelajaran yang mengedepankan pengalaman personal melalui observasi (menyimak, melihat, membaca, mendengar), asosiasi, bertanya, menyimpulkan, dan mengkomunikasikan. Disebutkan pula, bahwa proses pembelajaran yang dikehendaki adalah proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered active learning*) dengan sifat pembelajaran yang kontekstual. Ini berarti peserta didik diminta secara mandiri untuk aktif

melakukan pembelajaran yang sesuai dengan fakta-fakta yang ada wujudnya, sehingga peserta didik mampu mempertanggungjawabkan setiap materi yang dipresentasikan dan ini menunjukkan adanya pendewasaan dalam berpikir dan bersikap.

Dengan demikian pendidikan memandirikan dan mendewasakan peserta didik sesuai dengan harapan dari pendidikan berbasis agama melalui kurikulum 2013, dimana peserta didik harus aktif secara mandiri memperoleh pengetahuan yang faktual, mampu mempertanggungjawabkan pengetahuannya secara ilmiah atau logika berpikir, serta mampu merealisasikan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi manfaat bagi dirinya, orang lain dan lingkungannya.

PEMBAHASAN

a. Pendidikan Memandirikan dan Mendewasakan

Pendidikan berasal dari bahasa Yunani "*paedagogiek*" (*pais* = anak, *gogos* = membimbing/menuntun, *iek* = ilmu) adalah ilmu yang membicarakan bagaimana memberikan bimbingan kepada anak. Dalam bahasa Inggris, pendidikan diterjemahkan menjadi '*education*' (Yunani = *educare*) yang berarti membawa keluar yang tersimpan dalam jiwa anak, untuk dituntun agar tumbuh dan berkembang. Dalam bahasa Indonesia, pendidikan berarti proses mendidik atau melakukan suatu kegiatan yang mengandung proses komunikasi pendidikan antara pihak pendidik dan yang dididik. Melalui proses pendidikan, berbagai materi secara sadar dicerna oleh jiwa, akal maupun raganya sehingga materi tersebut diketahui (kognitif), disadari dan dialami (afektif), serta dapat diwujudkan dalam bentuk tindakan (psikomotorik).

Pendidikan merupakan upaya pencerdasan, pendewasaan, kemandirian manusia yang dilakukan oleh perorangan, kelompok dan lembaga. Pendidikan juga merupakan usaha sadar untuk menumbuhkan kembangkan potensi sumber daya manusia (peserta didik) dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka (Yamin, 2008 :11). Pendidikan juga merupakan upaya pendewasaan manusia

dengan kata lain disebut memanusiakan manusia.

Pengertian tersebut bermakna bahwa, pendidikan merupakan kegiatan untuk membimbing anak manusia menuju kedewasaan dan kemandirian. Hal ini dilakukan guna membekali anak untuk menapaki kehidupannya di masa yang akan datang. Jadi dapat dikatakan bahwa, penyelenggaraan pendidikan tidak lepas dari perspektif manusia dan kemanusiaan.

Tilaar (2002: 435) menyatakan bahwa “hakikat pendidikan adalah memanusiakan manusia, yaitu suatu proses yang melihat manusia sebagai suatu keseluruhan di dalam eksistensinya”. Mencermati pernyataan dari Tilaar tersebut dapat diperoleh gambaran bahwa dalam proses pendidikan, ada proses belajar dan pembelajaran, sehingga dalam pendidikan jelas terjadi proses pembentukan manusia yang lebih manusia. Proses mendidik dan dididik merupakan perbuatan yang bersifat mendasar (fundamental), karena di dalamnya terjadi proses dan perbuatan yang mengubah serta menentukan jalan hidup manusia.

Menurut UU No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah sebuah usaha yang dilakukan secara dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pengertian pendidikan yang tertuang dalam Undang-Undang Sisdiknas tersebut menjelaskan bahwa pendidikan sebagai proses yang di dalamnya seseorang belajar untuk mengetahui, mengembangkan kemampuan, sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya untuk menyesuaikan dengan lingkungan di mana dia hidup. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Muhammad Saroni (2011: 10) bahwa, pendidikan merupakan suatu proses yang berlangsung dalam kehidupan sebagai upaya untuk menyeimbangkan kondisi

dalam diri dengan kondisi luar diri. Proses penyeimbangan ini merupakan bentuk *survive* yang dilakukan agar diri dapat mengikuti setiap kegiatan yang berlangsung dalam kehidupan.

Beberapa konsep pendidikan yang telah dipaparkan tersebut meskipun terlihat berbeda, namun sebenarnya memiliki kesamaan dimana di dalamnya terdapat kesatuan unsur-unsur yaitu: pendidikan merupakan suatu proses, ada hubungan antara pendidik dan peserta didik, serta memiliki tujuan. Berdasarkan pendapat di atas, dapat ditegaskan bahwa pendidikan merupakan suatu proses reorganisasi dan rekonstruksi (penyusunan kembali) pengalaman yang bertujuan menambah efisiensi individu dalam interaksinya dengan lingkungan.

Secara umum pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan meliputi pengajaran keahlian khusus, dan juga sesuatu yang tidak dapat dilihat tetapi lebih mendalam, yaitu pemberian pengetahuan, pertimbangan dan kebijaksanaan. Salah satu dasar utama pendidikan adalah untuk mengajar kebudayaan melewati generasi.

Dalam pengertian yang sederhana dan umum, pendidikan dapat diartikan sebagai suatu usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai tersebut serta mewariskannya pada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam suatu proses pendidikan, atau dengan kata lain bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai suatu hasil peradaban bangsa yang dikembangkan atas dasar pandangan hidup bangsa itu sendiri (nilai dan norma masyarakat) yang

berfungsi sebagai filsafat pendidikannya atau sebagai cita-cita dan pernyataan tujuan pendidikannya (Fuad, 2010: 1).

Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka (Fuad, 2010:2).

Pandangan diatas menggambarkan bahwa pendidikan sebagai usaha manusia untuk mengembangkan potensi bawaannya agar sesuai dengan nilai-nilai masyarakat dan dapat menggunakan keterampilan hidupnya dalam usahanya mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan sesuai pandangan mereka.

b. Tujuan Pendidikan

Sebagaimana kita ketahui, bahwa pendidikan adalah merupakan suatu pekerjaan yang sangat kompleks dan membutuhkan waktu yang cukup lama. Hasil dari suatu pendidikan tidak segera dapat kita lihat hasilnya atau kita rasakan. Di samping itu hasil akhir dari pendidikan ditentukan pula oleh hasil-hasil dari bagian-bagian dari pendidikan yang sebelumnya. Untuk membawa anak kepada tujuan akhir, maka perlu anak diantar terlebih dahulu kepada tujuan dari bagian-bagian pendidikan.

Tujuan pokok pendidikan adalah membentuk anggota masyarakat menjadi orang-orang yang berpribadi, berperikemanusiaan maupun menjadi anggota masyarakat yang dapat mendidik dirinya sesuai dengan watak masyarakat itu sendiri, mengurangi beberapa kesulitan atau hambatan perkembangan hidupnya dan berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidup maupun mengatasi problematikanya (Nazili Shaleh Ahmad, 2011: 3).

Pentingnya pendidikan tercermin dalam UUD 1945, yang dirumuskan dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3 yang menyebutkan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Mencermati tujuan pendidikan yang disebutkan dalam Undang- Undang Sisdiknas tersebut dapat dikemukakan bahwa pendidikan merupakan wahana terbentuknya masyarakat madani yang dapat membangun dan meningkatkan martabat bangsa.

c. Sekolah berbasis Agama Islam

Pendidikan islam muncul dan berkembang di nusantara sejak islam masuk ke kepulauan ini, dibawa para sufi pengembara atau pedagang dari timur tengah yang kemudian hidup membaaur dengan penduduk lokal. Perkembangan pendidikan islam di Indonesia diawali dari bentuk yang paling sederhana. Melalui kegiatan mengaji al-qur’an dan tata cara beribadah di surau-surau dan langgar, yang kemudian sepanjang sejarah mengalami berbagai perubahan.

Sekolah berbasis agama Islam adalah salah satu bentuk lembaga pendidikan islam hasil modifikasi antara model pendidikan Islam di lembaga pendidikan tradisional pesantren dan sistem pendidikan klasikal yang diadopsi dari kurikulum nasional. Sekolah islam dengan model menetap di sekolah mulai berkembang sejak awal 1990-an. Tujuan utama pendidikan Islam model sekolah berbasis agama Islam adalah membentuk pribadi muslim yang kuat mulai keyakinan teologis, pengalaman agama dan perwujudan perilaku anak yang berakhlak. Jadi, berbeda dengan pendidikan islam di pesantren yang dengan misi mencetak para ahli agama dan ulama. Pendidikan di sekolah berbasis agama Islam mempunyai

misi mencetak generasi muslim yang memiliki basis keagamaan yang kuat disatu sisi, serta penguasaan sains dan teknologi dengan berbagai dukungan instrumen pendidikan dan perangkat teknologi modern. Terdapat dua model sekolah berbasis agama Islam. Model pertama, sekolah-sekolah umum yang menerapkan kurikulum pemerintah yang ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional, dan mengombinasikannya dengan memberikan penekanan pada pendidikan agama Islam yang didukung oleh environment keagamaan Islam tanpa siswa harus menetap dan bermukim di sekolah. Model lain dari sekolah unggulan islam yaitu penerapan pola pendidikan seperti di lingkungan pesantren di mana para siswa mondok di kampus sekolahnya (boarding school) dibawah asuhan para pengasuh lembaga pendidikan tersebut. Sekolah Islam model ini menerapkan pola pendidikan terpadu antara penekanan pada pendidikan agama yang dikombinasi dengan kurikulum pengetahuan umum yang menekankan pada penguasaan sains dan teknologi.

Kekuatan model sekolah berbasis agama Islam ini dapat dilihat dari beberapa aspek, mulai penerapan kurikulum, dan metode pendidikan dengan alokasi waktu yang menyeimbangkan antara pendidikan agama bagi pembentukan watak dan pribadi siswa dengan kurikulum umum, sampai pada penegakan disiplin hidup di kampus.

d. Landasan, Konsep dan Prinsip Pendidikan Sekolah Berbasis Agama Islam

Terdapat tiga landasan pendidikan pada sekolah berbasis agama Islam :

1) Manajemen peningkatan mutu pendidikan.

Manajemen mutu merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari system penyelenggaraan pendidikan pada sekolah Islam unggulan, sekolah-sekolah Islam unggulan sampai ke daerah-daerah sangat menekankan aspek mutu, bahkan ketika terbentuknya paguyuban bagi sekolah-sekolah unggulan pada tahun

1996 melalui pertemuan semiloka di Jakarta, nama yang disepakati bagi paguyuban ini adalah Forum Silaturahmi Sekolah Swasta Islam yang berorientasi mutu.

2) Membangun tata sosio-kultur

Aspek terpenting dan menarik sebagaimana yang dikembangkan di sekolah Islam unggulan adalah membangun tatanan sosio-kultur sekolah, dalam tatanan pergaulan antar warga sekolah, sekolah Islam unggulan di semua daerah membangun tatanan sosio-kultur yang benuansa Islami. Norma dan nilai-nilai yang dianut adalah norma keislaman. Sebagai contoh, sekolah memprogramkan sholat jamaah bagi para siswa, tata pergaulan antara siswa dan guru yang didasarkan pada nilai-nilai akhlak Islam, siswa menyapa teman atau guru dengan ucapan salam, bahkan dalam mengenakan seragam sekolah pun guru dan siswa setiap hari diwajibkan berbusana muslim. Untuk itu peran serta semua guru dan staf sekolah sangat menentukan dalam rangka pelebagaan praktik ibadah serta persosialisasian nilai-nilai keislaman.

3) Pemberdayaan sistem pendidikan Islam dalam persaingan kualitas

Dalamantisipasi tentang pasar global di abad 21, sistem pendidikan Islam perlu diberdayakan dalam membina dan mempersiapkan peserta didik khususnya pada penguasaan sains dan teknologi, hampir dapat dipastikan bahwa penguasaan iptek telah menjadi harapan dan tuntunan masyarakat global.

Dr. H. Abdul Majid, MA, dalam Khutbah Idul Fitri Th 2002 di Universitas Pendidikan Indonesia tentang Pendidikan Berbasis Tauhid menjelaskan bahwa Alquran memper-kenalkan dua konsep tentang manusia, yaitu (1) *insan*, dan (2) *basyar*. Konsep insan dipergunakan untuk menunjuk pada kualitas pemikiran dan kesadaran, sedangkan konsep *basyar* dipergunakan untuk menunjuk pada

dimensi alamiahnya, yang menjadi ciri pokok manusia pada umumnya, makan, minum, dan mati. Manusia dan pendidikan adalah dua hal prinsip yang tak bisa dipisahkan. Itu sebabnya, pendidikan sering pula diartikan sebagai upaya pendewasaan manusia (al- Toumy al-Syaibani, 1979:41). Pendidikan yang termaktub di dalam Alquran tidak hanya mencakup masalah yang berhubungan dengan manusia melainkan semua makhluk Allah. Itu sebabnya, kosa kata *Rabb* yang menjadi rujukan kata *tarbiyah* pada hakekatnya merujuk kepada Allah sebagai *Murabby* (Pendidik) semesta jagad ini. Sebagaimana firman- Nya:

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ
ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مَا مِنْ شَيْعٍ إِلَّا مِنْ عِنْدِ
إِذْنِهِ ذَٰلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ ﴿٦٦﴾

"Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di 'Arasy untuk mengatur segala urusan. Tiada seorang pun yang akan memberi syafaat kecuali sesudah ada keizinan-Nya. (Dzat) yang demikian itulah Allah, Tuhan kamu, maka sembahlah Dia. Maka apakah kamu tidak mengambil pelajaran?" (Q.S. Yunus,10: 3)

Adapun konsep pendidikan dalam Islam terbagi menjadi tiga (1) *tarbiyyat*, (2) *ta`dib*, dan (3) *ta`lim*. Konsepsi *tarbiyyat* menekankan pada aspek ketau-hidan atau 'aqidah; *ta`dib* menekankan pada akhlak; sementara *ta`lim* menekankan pada aspek akal. Ketiga-tiganya adalah konsepsi pendidikan Islam yang berbasis dari ajaran Islam yang dalam praktik-nya harus terus dikembangkan secara padu dan saling menopang antara satu dengan yang lainnya. Konsep-konsep itu harus ditegakkan dalam prinsip yang benar dan jelas. Adapun prinsip-prinsip pendidikan menurut Islam dapat diidentifikasi menjadi 21 prinsip:

1. Pendidikan anak menjadi tanggungjawab orang tua (Q.S. al-Tahrim,66: 6),
2. Orang tua berkewajiban mendidik anaknya men-jadi muslim (Q.S. Ali 'Imran,3: 19),
3. Pendidikan harus seimbang antara keperluan duniawi dan ukhrawi (Q.S. al- Qashash,28: 77),
4. Pendidikan harus mengarahkan taqwa kepada Allah (Q.S. al-A'raf,7: 26),
5. Pendidikan harus menumbuhkan perilaku mulia (Q.S. al-Baqarah,2: 148),
6. Pendidikan tidak diskriminatif,
7. Pendidikan berlangsung sepanjang hayat,
8. Pendidikan harus mencerahkan, mempertajam kepedulian,
9. Pendidikan harus menumbuhkan nasionalisme dan humanis,
10. Pendidikan harus melahirkan pemimpin,
11. Pendidikan harus menimbulkan kepercayaan diri (*self confidence*),
12. Pendidikan harus meng irah kepada pandai bersyukur dan menghargai prestasi,
13. Pendidikan harus mempersiapkan konsep meng-hadapi tantangan,
14. Pendidikan mendidik untuk disiplin,
15. Pendidikan mempersiapkan seseorang mengha-dapi masa depannya,
16. Pendidikan mengajarkan kebersihan, kerapihan,
17. Pendidikan mengarah kepada cinta keindahan,
18. Pendidikan mempersiapkan seseorang untuk mengenal dan memahami dirinya,
19. Pendidikan mempersiapkan anggota masyarakat yang baik,
20. Pendidikan menanamkan sikap mandiri dan kerja keras, dan
21. Pendidikan melahirkan jiwa yang dewasa, mantap, dan bersih .(Musnamar dalam Abdul Majid: 2002)

Baik konsep maupun prinsip pendidikan yang dikemukakan sebelumnya, semua berawal dari perintah Allah yang pertama diberikan kepada umat manusia

melalui nabi Adam as. Sebagaimana dalam FirmanNya:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

"Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu, jika kamu memang benar". (Q.S. al-Baqarah,2: 31)

Demikian pula kepada nabi Muhammad, Allah memerintahkan:

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang paling pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajar-kan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya". (Q.S. al-‘Alaq, 96: 1-5).

Dengan perintah ini, Tuhan sesungguhnya mengajari hamba-Nya untuk membuka tabir kekuasaan-Nya melalui "pintu" membaca. Membaca adalah lentera "aql dan qalb untuk mengangkat dan meningkatkan kualitas hidup manusia serta untuk mengenal kekuasaan dan semakin dengan Dzat-Nya melalui ayat-ayat qauliyah dan kauniyah.

Dalam menghadapi perkembangan dan kemajuan sains dan teknologi para sarjana muslim telah melakukan upaya untuk menjadikan Islam sesuai dengan semangat keilmuan dan filosofis yang ada sekarang. Jauh sebelum kita, 'Ali bin Abi Thalib pernah berkata:

"Didiklah anak kalian dengan pendidikan yang berbeda dengan yang diajarkan padamu, karena mereka diciptakan untuk zaman yang berbeda dengan zaman kalian".

Harus diakui bahwa sementara ini sistem pendidikan tradisional kita tidak dirancang untuk menghadapi tantangan-

tantangan modernitas, dan konflik-konflik antara orang-orang muslim berpendidikan modern dan ulama berlanjut di depan pemilihan yang semakin meningkat pada umat Islam. Isma'il al-Faruqi, misalnya, yang telah mencetuskan gagasan Islamisasi pengetahuan modern, sekarang telah mulai dirasakan hasilnya. Solusi al-Faruqi bagi dikotomi pendidikan menegaskan bahwa pengetahuan modern tidak bisa dianggap bebas nilai (*value free*) dan bahwa ia harus dinilai di dalam kerangka kerja Islam. Islamisasi pengetahuan tidaklah berarti suatu penolakan terhadap pengetahuan modern, namun ia adalah upaya membersihkan sains dan ilmu pengetahuan dari unsur-unsur sekuler dengan memasukkan visi Islam ke dalamnya

Pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai *tauhid*. Hakikat ilmu bersumber dari Allah. Dia mengajari manusia melalui qalam dan 'ilm. Qalam adalah konsep tulis-baca yang memuat simbol penelitian dan eksperimentasi ilmiah. Sedangkan 'ilm adalah alat yang mendukung manusia untuk meningkatkan harkat dan martabat kemanusiaannya. Melalui konsep tarbiyyat, ta'dib, dan ta'lim yang telah dikembangkan selama ini oleh para ahli semuanya mengacu kepada bagaimana membina umat manusia untuk berhubungan dengan Allah sebagai Dzat Yang Maha Mendidik. Allah sebagai Pendidik Yang Maha Agung kemudian mendidik para Rasul-Nya, lalu secara artifisial tugas-tugas kependidikan selanjutnya diserahkan kepada para ulama, profesional, ustadz, mu'allim, atau guru. Sebagai seorang pewaris misi Rasul Allah, seorang pendidik haruslah memenuhi lima kriteria (Ulwan, 1981) yaitu (a) bertaqwa kepada Allah, (b) ikhlas berkorban karena merindukan ridha Allah, (c) berilmu pengetahuan luas mengenai kekuasaan Allah, dan (d) santun, lemah lembut, sabar, pemaaf, (e) memiliki rasa tanggungjawab yang tinggi dan berlaku adil.

Rasulullah SAW adalah pendidik yang berhasil dan unggul di hadapan Allah dan sejarah umat manusia. Keberhasilannya oleh karena (1) didukung oleh kepribadian (*personality*) yang berkualitas tinggi, (2)

mempunyai kepedulian tinggi terhadap masalah sosial-religius, (3) mempunyai semangat yang peka dalam *iqra' bi ism Rabbik*, dan (4) mampu mempertahankan dan mengembangkan kualitas iman, amal shalih dan memperjuangkan kebenaran atas prinsip *ta'awun* (kerja sama) dan *shabr*. Keberhasilan beliau dapat diformulasikan bahwa seorang pendidik berhasil menjalankan tugasnya apabila memiliki kompetensi *profesional-religius*. Sikap religiusitas harus selalu dikaitkan dengan setiap kompetensi agar semua persoalan berada dalam perspektif Islam. Demikian itulah tugas utamanya seorang pendidik, kata Al-Ghazaly, yakni menyempurnakan, menyucikan, serta membawa hati manusia untuk dekat kepada Allah.

Dengan demikian, yang dimaksud pendidikan/sekolah yang berbasis islam ialah keseluruhan kegiatan bimbingan, pembinaan dan pengembangan potensi diri manusia sesuai dengan bakat, kadar kemampuan dan keahliannya masing-masing yang bersumber dari Allah. Selanjutnya, ilmu dan keahlian yang dimilikinya diaplikasikan dalam kehidupan sebagai realisasi konkret pengabdian dan kepatuhannya kepada Allah. Upaya ke arah itu diawali dari menanamkan nilai-nilai *akhlak al-karimah* (budi pekerti, tatakrama, menurut istilah lokal kita di Indonesia) dalam diri setiap peserta didik kemudian diimplementasikan kelak melalui peran kekhilafahan sebagai pemakmur dan pemelihara kehidupan di dunia ini. Sebab, pada dasarnya tujuan akhir pendidikan menurut Islam adalah (1) terbentuknya *insan kamil* (manusia *univer-sal, conscience*) berwajah Qurani, (2) terciptanya *insan kaffah* yang memiliki dimensi-dimensi religius, budaya, dan ilmiah, (3) penyadaran akan *eksistensi manusia* sebagai *'abd* (hamba), *khalifah*, pewaris perjuangan risalah para nabi.

e. Pendekatan dan Model pembelajaran kurikulum 2013

Kurikulum 2013 (K-13) adalah kurikulum yang berlaku dalam Sistem Pendidikan Indonesia. Kurikulum ini merupakan kurikulum tetap diterapkan oleh pemerintah untuk menggantikan

Kurikulum-2006 (yang sering disebut sebagai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) yang telah berlaku selama kurang lebih 6 tahun. Kurikulum 2013 masuk dalam masa percobaannya pada tahun 2013 dengan menjadikan beberapa sekolah menjadi sekolah rintisan. Kurikulum 2013 memiliki empat aspek penilaian, yaitu aspek pengetahuan, aspek keterampilan, aspek sikap, dan perilaku

f. Konsep Pendekatan Scientific dalam Kurikulum 2013

Pada penerapan 2013 di sekolah, guru salah satunya dapat menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific*), karena pendekatan ini lebih efektif hasilnya dibandingkan pendekatan tradisional.

Berikut ini tujuh (7) kriteria sebuah pendekatan pembelajaran dapat dikatakan sebagai pembelajaran *scientific*, yaitu:

1. Materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu; bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata.
2. Penjelasan guru, respon siswa, dan interaksi edukatif guru-siswa terbebas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis.
3. Mendorong dan menginspirasi siswa berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran.
4. Mendorong dan menginspirasi siswa mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari materi pembelajaran.
5. Mendorong dan menginspirasi siswa mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon materi pembelajaran.
6. Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.
7. Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik sistem penyajiannya.

Setidaknya ada 3 model pembelajaran yang cocok diterapkan pada kurikulum 2013. Di antaranya sebagai berikut :

Discovery Learning

Model pembelajaran *discovery learning* dilakukan dengan beberapa langkah pembelajaran yaitu persiapan, pelaksanaan (kegiatan inti), dan penilaian. Pada kegiatan inti yaitu pelaksanaan pembelajaran model pembelajaran *discovery learning* dilakukan hal-hal berikut.

- 1) pemberian stimulasi/rangsangan,
- 2) pernyataan/identifikasi masalah,
- 3) pengumpulan data,
- 4) pengolahan data,
- 5) verifikasi/pembuktian dan
- 6) menarik kesimpulan/generalisasi.

Tahapan penilaian tentu dilakukan model *authentic assesment*

Problem Based Learning

Problem based learning adalah, metode mengajar yang menggunakan masalah yang nyata, melalui masalah itu, terjadilah proses belajar siswa. Mereka akan belajar berbagai hal termasuk ingatan (kognitif) maupun keterampilan berpikir kritis.

Problem based learning adalah metode mengajar dengan fokus pemecahan masalah yang nyata, kerja kelompok, umpan balik, diskusi, dan laporan akhir.

Project Based Learning

Model pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai media. Guru menugaskan siswa untuk melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar.

Model pembelajaran merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan oleh guru. Oleh karena guru merupakan ujung tombak pelaksana pembelajaran di kelas. Di sanalah, kreativitas guru sangat diperlukan untuk menunjang keberhasilan proses pembelajaran.

PENUTUP

Pendidikan merupakan upaya pencerdasan, pendewasaan kemandirian manusia yang dilakukan oleh perorangan, kelompok dan lembaga. Pendidikan juga merupakan usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi

sumber daya manusia (peserta didik) dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka. Pendidikan juga merupakan upaya pendewasaan manusia dengan kata lain disebut memanusiakan manusia.

Pengertian tersebut bermakna bahwa, pendidikan merupakan kegiatan untuk membimbing anak manusia menuju kedewasaan dan kemandirian. Hal ini dilakukan guna membekali anak untuk menapaki kehidupannya di masa yang akan datang. Jadi dapat dikatakan bahwa, penyelenggaraan pendidikan tidak lepas dari perspektif manusia dan kemanusiaan.

Sekolah berbasis agama Islam adalah salah satu bentuk lembaga pendidikan islam hasil modifikasi antara model pendidikan Islam di lembaga pendidikan tradisional pesantren dan sistem pendidikan klasikal yang diadopsi dari kurikulum nasional. Tujuan utama pendidikan Islam model sekolah berbasis agama Islam adalah membentuk pribadi muslim yang kuat mulai keyakinan teologis, pengalaman agama dan perwujudan perilaku anak yang berakhlak. Untuk menjadikan sekolah Islam itu benar-benar baik, perlu sebuah formulasi konsep, visi-misi dan tujuan yang hendak dicapai oleh lembaga itu. Sekolah Islam/madrasah bukan sekadar slogan dan nama, melainkan mengemban amanah yang mulia untuk melahirkan lulusan yang mutunya baik. Visi-misi dan tujuan itu kemudian dijadikan sebagai acuan dan nilai-nilai bagi para pimpinan, guru dan karyawan serta para siswa untuk mendasari setiap aktivitas dan kegiatan pembelajarannya.

Sesuai dengan landasan, konsep dan prinsip pendidikan islam, dapat dijelaskan bahwa pendidikan berbasis Islam menjadikan peserta didik untuk berpikir ilmiah, berakhlak mulia, bertanggungjawab, yang merupakan bagian dari proses kemandirian dan pendewasaan. Terlebih dengan adanya kurikulum 2013 ini sangat mendukung terlaksananya proses pendidikan di Sekolah yang berbasis agama Islam, karena sebagaimana yang diketahui bahwa kurikulum 2013 menuntut peserta didik untuk lebih kreatif, mandiri dan bertanggungjawab.

DAFTAR PUSTAKA

Bakry, Sama'un , (2005) , Menggagas Ilmu Pendidikan Islam. Bandung Pestaka Bani Quraisy

- Baswir, Revrisond dkk. 2003. *Pembangunan Tanpa Perasaan*. Jakarta : ELSAM
- Dr. H. Abdul Majid, MA, (2002). *Khutbah Idul Fitri : Pendidikan Berbasis Tauhid*. Dosen PAI - Universitas Pendidikan Indonesia.
- <http://hamzahsmile.blogspot.co.id/2011/05/sekolah-islam-unggulan.html>. Diakses tanggal 26 Juli 2016
- <http://kamusbahasaindonesia.org/pendidikan/mirip>, diakses tanggal 25 Juli 2016 pukul 12:10 wib).
- https://id.wikipedia.org/wiki/Kurikulum_2013. Diakses pada tanggal 25 Juli 2016
- Nazili, Shaleh, Ahmad. 2011. *Pendidikan dan Masyarakat*, Sabda Media, Pengembangan Kurikulum 2013, Bahan Uji Publik, Kemendikbud
- Rembagy, Musthofa, (2008). *Pendidikan Transformatif: pergulatan kritis merumuskan pendidikan di tengah pusaran arus globalisasi*. Yogyakarta: Teras.
- Saroni, Muhammad. (2011). *Orang Miskin Bukan Orang Bodoh*. Yogyakarta. Bahtera Buku.
- Tilaar, H.A.R., (2002), *Pendidikan Untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta. PT. Gramedia.
- Yamin, Martinis , (2008) , *Paradigma pendidikan Konstruktivistik*. (Jakarta: Gaung Persada Press.. Yogyakarta. <http://www.jugaguru.com>. Diakses pada Tanggal 24 Juli 2016.